

## PASANG SURUT BIOSKOP KELUD MALANG TAHUN 1970-1995

**Ayup Tri Banardi**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [ayuptri17@gmail.com](mailto:ayuptri17@gmail.com)

**Rojil Nugroho Bayu Aji**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [rojilaji@unesa.ac.id](mailto:rojilaji@unesa.ac.id)

### Abstrak

Industri bioskop di Kota Malang telah melalui sejarah yang amat panjang, salah satu bioskop yang paling terkenal di Kota Malang adalah Bioskop Kelud. Bioskop ini didirikan oleh sekelompok anggota Brimob, dibawah naungan Yayasan Panjura pada tahun 1970. Bioskop Kelud berhasil menjadi salah satu bioskop yang paling diminati oleh masyarakat Malang, namun pada akhirnya harus berhenti beroperasi pada tahun 1995. Oleh karena itu penelitian ini akan menjawab dinamika sejarah Bioskop Kelud sejak berdiri hingga berhenti beroperasi, serta perjalanan Bioskop Kelud menjadi bioskop primadona masyarakat Malang, dengan menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi. Permasalahan ini diteliti dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bioskop Kelud merupakan satu-satunya bioskop yang menggunakan sistem *Drive-in Cinema* di Jawa Timur, dan pernah menorehkan rekor penonton terbanyak pada masa itu. Akan tetapi, Bioskop Kelud terpaksa harus berhenti beroperasi karena para penonton bioskop mulai beralih menonton film melalui VCD, televisi, serta bioskop-bioskop di pusat perbelanjaan modern.

**Kata Kunci:** Bioskop Kelud, Industri Bioskop, Kota Malang

### Abstract

*The cinema industry in Malang city has gone through a very long history, one of the most famous cinemas in Malang is Kelud Cinema. The cinema which was managed by a group of Brimob members under the auspices of the Panjura Foundation in 1970. Kelud Cinema succeeded in becoming one of the most popular cinemas by Malang people, but in the end it had to stop operating in 1995. Therefore this research will answer the historical dynamics of Kelud Cinema since established until stop operating, as well as the journey of Kelud Cinema to become the belle of the Malang people, using social and economic approaches. This problem is studied using historical research methods. The results showed that Kelud Cinema was the only cinema that used the drive-in cinema system in East Java, and had recorded the largest audience at the time. However, Kelud Cinema was forced to stop operating as cinema viewers began to switch to watching films via VCD, television, and cinemas in modern shopping centers.*

**Keywords:** Kelud Cinema, Cinema Industry, Malang city

### PENDAHULUAN

Industri hiburan di Kota Malang telah melalui sejarah yang amat panjang. Sejak ditetapkan sebagai *Gemeente* (Kota) pada tanggal 1 April 1914.<sup>1</sup> Malang mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek terutama pada Tahun 1920. Pada tahun

tersebut dan tahun-tahun berikutnya terjadi berbagai pembangunan fasilitas secara besar-besaran, seperti pengaspalan jalan, gedung olahraga, pasar, tempat ibadah, serta tempat hiburan masyarakat yakni gedung pertunjukan film dan bioskop.

Antara tahun 1920 hingga 1930-an di Malang, film-film yang diputar adalah film tanpa dialog atau disebut juga film bisu. Jangankan dialog, backsound pun

<sup>1</sup>Tjasmadi Johan, "100 Tahun Sejarah Bioskop Indonesia", (Jakarta: PT Megindo Tunggal Sejahtera, 2008), hlm.002.

tidak ada sama sekali, yang ada hanya seorang pemain piano yang duduk disebelah pojok layar sedang memainkan piano mengikuti alur dari film yang sedang diputar.<sup>2</sup> Misalkan saja ketika film sedang menayangkan adegan menegangkan, maka pemain piano akan bermain dengan nada-nada yang membuat adrenalin penonton terpacu.

Begitupula ketika adegan romantis, maka pemain piano akan memainkan alunan musik santai dan bernuansa cinta dan kasih sayang agar penonton dapat menjiwai film tersebut. Minat masyarakat Malang dalam menonton bioskop kian meningkat dari awal pertama kali bioskop mulai beroperasi di Kota Malang. Pada tahun 1937 terdapat beberapa bioskop baru yang berdiri di kota Malang, berikut adalah daftar bioskop-bioskop tersebut:

**Tabel 1. Daftar nama-nama bioskop di kota Malang yang mulai beroperasi pada tahun 1937**

No.	Nama Bioskop	Alamat
1	Atrium	Jl. H Agus Salim
2	Emma	Jl. Laksamana Martadinata
3	Flora	Jl. H Agus Salim
4	Globe	Jl. H Agus Salim
5	Grand	Jl. H Agus Salim

*Tjasmadi Johan, 100 tahun sejarah bioskop Indonesia*

Industri perbioskopian semakin berkembang dari tahun ketahun sesuai dengan minat masyarakat Malang. Bioskop-bioskop lain pun mulai bermunculan ditahun-tahun setelahnya. Menonton film di bioskop sudah menjadi gaya hidup masyarakat Malang pada saat itu selain menonton pertunjukan seni drama, bahkan bisa dikatakan menonton film di bioskop jauh lebih diminati masyarakat Malang daripada menonton seni drama.

Pada tahun 1950 hingga 1960-an Malang melahirkan bioskop-bioskop elite yang pada saat itu sangat digemari masyarakat karena masyarakat bisa menonton bioskop tanpa harus kehujaan (bioskop indoor). Bioskop-bioskop tersebut menawarkan kesan modern dengan fasilitas dan film-film yang lebih menarik perhatian masyarakat untuk menonton. Bioskop tersebut

adalah Bioskop Roxy Theater yang kemudian berganti nama menjadi Bioskop Merdeka dan Bioskop Rex Theater atau Bioskop Ria.<sup>3</sup>

Bioskop-bioskop elite dengan ruangan beratap tersebut ternyata tidak bertahan lama karena biaya tiket yang harus dikeluarkan pada saat itu termasuk mahal, hal itu wajar lantaran kedua bioskop tersebut merupakan bioskop dengan golongan A. Sealin itu, film-film yang ditayangkan juga film-film Hollywood yang notabene kurang digemari masyarakat Malang. Memasuki awal tahun 1970, muncullah salah satu bioskop terkenal yakni Bioskop Kelud.

Bioskop ini didirikan oleh sekelompok Brimob yang bernaung dalam sebuah yayasan yang bernama Yayasan Panjura.<sup>4</sup>

Pada akhir tahun 60-an, bioskop ini masih berbentuk bioskop keliling, atau bisa disebut layar tancap keliling dan tidak memiliki tempat yang pasti. Bioskop ini sering berkeliling dikawasan kampus-kampus dan perkampungan, barulah pada tahun 1970 bioskop ini berdiri dilahan bekas lapangan bulutangkis dengan mengandalkan uang hasil penjualan tiket dari bioskop keliling pada tahun-tahun sebelumnya. Bioskop ini kemudian tumbuh dan berkembang menjadi bioskop primadona masyarakat Malang terutama pada tahun 1977-1988 dimana tahun-tahun tersebut merupakan masa kejayaan Bioskop Kelud sebelum pada akhirnya ditutup permanen pada tahun 1995.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan Bioskop Kelud dari awal berdiri hingga berhenti beroperasi, serta untuk menjawab pertanyaan mengapa Bioskop Kelud mampu menjadi bioskop primadona masyarakat Malang pada saat itu. Sedangkat manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi terkait industri perbioskopian,

<sup>3</sup> *Ibid.* Hlm.202.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pak Nunang (Ketua Yayasan Panjura), Tanggal 20 Februari 2020

<sup>5</sup> Fahmi Ismail, "Mengenang Kejayaan Bioskop Kelud Malang", dalam <https://indonesiacinematheque.blogspot.com/2012/12/mengenang-kejayaan-bioskop-kelud-malang.html?m=1>, diakses pada 6 Februari 2020 pukul 01.00 WIB.

<sup>2</sup> Imam Dukut, "Malang Tempo Doeloe Jilid Dua", (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm. 199.

perfilman, dan sebagai pengingat masyarakat Malang bahwa mereka pernah memiliki bioskop yang melegenda.

Penelitian ini menggunakan teori modernisasi menurut Huntington, yang merumuskan bahwa proses modernisasi merupakan proses bertahap dan merupakan proses homogenisasi, peniruan terhadap negara-negara maju, dan merupakan sebuah proses yang bersifat progresif serta memerlukan waktu yang cukup panjang.<sup>6</sup> peneliti juga menggunakan teori ekonomi Schumpeter, yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada kalanya akan berkembang dan bisa mengalami kemuduran. konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan uang dan jasa, dan untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan.<sup>7</sup>

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk membahas mengenai: “Pasang Surut Bioskop Kelud Malang Tahun 1970-1995”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana dinamika yang terjadi pada Bioskop Kelud pada kisaran tahun 1970 hingga 1995 ?; (2) Mengapa Bioskop Kelud menjadi bioskop primadona masyarakat Malang ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika sejarah dari Bioskop Kelud dari mulai berdiri hingga berhenti beroperasi, serta mengetahui eksistensi Bioskop Kelud sebagai bioskop primadona di Kota Malang.

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan beberapa pustaka yang digunakan untuk menentukan sudut pandang dan posisi dalam penulisan penelitian. Hal ini bertujuan agar arah dan fokus penelitian lebih jelas. Beberapa tulisan yang dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam menulis penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Skripsi tentang Bioskop yang berada di kota Malang sebenarnya telah ada dengan judul “Perkembangan Bioskop di Kota Malang 1920-1942”.

Secara garis besar isi dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keadaan masyarakat Malang pada awal abad ke-20, untuk mengetahui seni pertunjukan yang pada saat itu digemari masyarakat Malang, serta mengetahui perkembangan bioskop di Kota Malang tahun 1920-1942. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa fakta bahwasanya pada saat itu masyarakat Malang telah menjadi masyarakat modern dengan gaya hidup ala-ala masyarakat perkotaan.

skripsi dengan judul “Perkembangan Gaya Hidup Mahasiswa Dalam Mengisi Waktu Luang di Kota Malang (1978-2015), karya Elisa Dwy Sanusi, mahasiswa Universitas Negeri Malang. Dalam skripsi tersebut dijelaskan berbagai gaya hidup mahasiswa di Kota Malang dalam menghabiskan waktu luang mereka di malam hari. Salah satu gaya hidup yang paling sering disebutkan oleh penulis adalah budaya menonton film oleh mahasiswa di kota Malang. Menonton film di bioskop sudah menjadi budaya sejak awal tahun 1976.

Artikel yang ditulis oleh Ismail Fahmi dengan judul “Mengenang Kejayaan Bioskop Kelud Malang” menggambarkan secara umum tentang sejarah yang terjadi pada Bioskop Kelud. Penulis juga mengakui ketenaran Bioskop Kelud dengan menyebutkan bahwa bioskop ini selalu ramai dibanjiri penonton setianya terutama pada hari libur atau hari-hari besar, terutama malam minggu.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Ismaun menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah mencakup empat tahapan, terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran terhadap makna fakta-fakta sejarah, dan historiografi.<sup>8</sup>

Langkah pertama yakni Heuristik, dalam tahap ini Penulis menggunakan sumber dokumen berupa foto perkembangan masa ke masa dari Bioskop Kelud. Foto tersebut bisa dikatakan lengkap karena memuat

<sup>6</sup> Salam Aprinus, “*Sastra Negara dan Perubahan Sosial*”, (Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM), hlm.120.

<sup>7</sup> Sattar & Silvana Kardinar, “*Buku Ajar Teori Ekonomi Makro*”, (Kalimantan: Deepublish,2018), hlm.47.

<sup>8</sup> Ismaun, “*Sejarah Sebagai Ilmu*”, (Bandung, Historia Utama Press, 2005), hlm. 48.

perkembangan mulai dari era pertama Bioskop Kelud berdiri, era kejayaan Bioskop Kelud, hingga era berakhirnya Bioskop Kelud sebagai sarana hiburan untuk masyarakat Kota Malang. Selain menggunakan sumber foto, penulis juga melakukan proses wawancara dengan bapak H. Nunang selaku Ketua Yayasan Panjura saat ini. Beliau dapat dikatakan sebagai saksi dari berkembang dan majunya Bioskop Kelud tersebut karena pada masa mudanya, beliau berkesempatan menjadi penjaga karcis dari Bioskop Kelud. Hal ini wajar saja terjadi karena beliau merupakan putra dari salah satu penggagas berdirinya Bioskop Kelud.

Langkah kedua, yakni kritik sumber. Kritik sumber dilakukan pada kondisi fisik dari dokumen-dokumen yang ditemukan. Apakah dokumen tersebut sesuai dengan waktu peristiwa terjadi bisa dikaji ulang. Dari dokumen yang ditemui, tampak kertas yang digunakan sudah sangat usang, warna foto masih hitam putih, ejaan yang digunakan pada iklan masih menggunakan ejaan zaman dulu, film yang ditayangkan memang film yang tayang pada tahun tersebut dan juga foto dari perkembangan Bioskop kelud sangat menunjukkan perubahan dari masa ke masa dari segi bangunan, fasilitas, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik terhadap hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ketua Yayasan Panjura. Peneliti yakin bahwa sumber yang peneliti dapatkan dari proses wawancara tersebut benar adanya karena narasumber tersebut merupakan Ketua Yayasan Panjura yang pada saat itu beliau sempat bertugas sebagai salah satu penjaga karcis di loket Bioskop Kelud.

Langkah ketiga ialah melakukan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang telah didapat melalui heuristik dan teruji melalui kritik sumber kemudian dianalisis dan ditafsirkan agar tersusun sesuai tema yang dikaji. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan melalui proses observasi di gedung eks-Bioskop Kelud, serta hasil wawancara oleh beberapa narasumber yang terkait. Tahap terakhir dari penelitian sejarah ialah menuliskan secara keseluruhan

hasil penelitian menjadi cerita sejarah yang kronologis dan objektif yang disebut historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dinamika Sejarah Bioskop Kelud

Perkembangan bioskop di kota malang tidak lepas dari perkembangan bioskop nasional yang pada saat itu dipelopori oleh Usmar Ismail dan Djamaluddin Malik, keduanya berperan aktif dalam industri perfilman tanah air sehingga film-film dan organisasi perfilman pada saat itu dapat berkembang dengan baik. Film dan bioskop di awal kehadirannya dianggap sebagai ikonografi modern dunia hiburan perkotaan. Pada dekade pertama abad ke-20, hiburan baru ini berhasil menciptakan euforia baru dalam dunia industri nasional, mengisi waktu luang orang-orang perkotaan, dan menjadi trend paling digemari pada saat itu. Munculnya bioskop di kota malang tak lepas dari gaya hidup masyarakat malang karena perubahan modernitas kota yang tidak mau tertinggal dengan kota-kota yang lain.

Bioskop Kelud merupakan sebuah bioskop yang terletak di jalan Kelud, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Bioskop ini didirikan oleh dua anggota Brimob yakni Marsam dan Noersalam yang bernaung dalam Yayasan Panjura pada tahun 1970, kedua nya mengawali usaha bioskop dengan sistem bioskop keliling. Pada saat itu, bioskop keliling atau yang lebih dikenal dengan layar tancap memfokuskan penjualannya pada masyarakat dikalangan menengah hingga menengah kebawah. Bioskop Kelud keliling langsung mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat lantaran harga tiket yang ditawarkan sangat terjangkau. Selang beberapa tahun, Yayasan Panjura berhasil mengumpulkan hasil dari usaha bioskop keliling dan kemudian digunakan untuk membeli tanah bekas gedung olahraga bulutangkis yang kemudian direnovasi menjadi sebuah gedung bioskop.

#### Gambar 1. Papan Izin Usaha Bioskop Kelud



*Sumber Dokumentasi Yayasan Panjura*

Sejak awal, gedung bioskop ini sudah menaiki banyak peminat karena bioskop ini menggunakan sistem *drive in* yang memungkinkan para pengunjung dapat membawa kendaraan mereka masuk kedalam gedung bioskop.<sup>9</sup> Selain itu, desain gedung bioskop yang luas dan juga letaknya yang strategis, membuat banyak masyarakat Malang semangat untuk pergi menonton bioskop disana. Bioskop Kelud terkenal sebagai “Bioskop Misbar” atau bioskop gerimis bubar karena memang desain atap dari gedung bioskop ini terbuka, sehingga bentuk dari bioskop ini mirip seperti lapangan di dalam gedung. Pada bagian dalam gedung bioskop, terdapat ruangan beratap dibagian belakang untuk kelas VIP, serta balkon dibagian atas untuk kelas VVIP dan tamu terhormat. Bioskop Kelud juga terkenal dengan sebutan Bioskop Dulek yang mana sebutan tersebut diadopsi dari bahasa walikan khas kota Malang.

**Gambar 2. Bangku penonton**



*Sumber: Dokumentasi Yayasan Panjura*

Dari malam ke malam Bioskop Kelud terus memperoleh animo yang baik dan selalu penuh dengan para penonton. Rasa penasaran orang akan film-film yang akan ditayangkan seolah tak kunjung reda. Hingga pada tahun 1976-1977 Bioskop Kelud berhasil mencetak

penonton sebanyak 7000 orang dalam penayangan satu film, film tersebut berjudul “Inem Pelayan Seksi” yang dibintangi oleh Titiek Puspa. Film-film seksi dan fulgar memang lebih digemari pada saat itu, sehingga tidak kaget bahwa film Inem Pelayan Seksi mampu mencetak penonton terbanyak dalam penayangannya di Bioskop Kelud. Film inilah yang pada akhirnya menaikkan pamor Bioskop Kelud pada saat itu. Sehingga, bisa disebutkan bahwa pada tahun 1976-1986 merupakan masa-masa kejayaan dari Bioskop Kelud.

Pada tahun-tahun tersebut pula Yayasan Panjura berhasil membuka berbagai ladang bisnis baru yang memang digunakan untuk mensejahterakan para anggotanya. Bisnis tersebut antara lain, perkebunan apel dan jeruk di Kota Batu, perkebunan cengkeh di Kota Lumajang, dan juga tambak udang di Kota Sidoarjo. Perkebunan dan tambak tersebut dikelola langsung oleh anggota dari Yayasan Panjura, kemudian uangnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan digunakan untuk investasi diberbagai bidang yang lain, salah satunya dalam bidang pendidikan. Yayasan Panjura berhasil membangun sekolah SMA swasta yang diberi nama SMA PANJURA pada tahun 1982. SMA ini dibangun dari hasil pendapatan Bioskop Kelud dan sebagian dari hasil perkebunan dan tambak.<sup>10</sup>

Hingga pertengahan tahun 80-an, Bioskop Kelud tetap mendapatkan animo yang luar biasa dari masyarakat, apalagi film-film yang tayang pada tahun-tahun itu adalah film India dan film laga yang sangat disukai oleh para penonton. Genre film tersebut sangat digemari karena banyak mengandung adegan seksi dan kekerasan didalamnya. Memasuki dekade 80-an akhir, Yayasan Panjura mengalami sedikit masalah dalam hal perekonomian, hal ini membuat mereka harus menjual armada bus dan juga perkebunan mereka untuk menutupi berbagai pengeluaran guna biaya perawatan gedung dan sarana prasarana penunjang Bioskop Kelud, serta biaya pembelian film yang pada saat itu terus melonjak naik

<sup>9</sup> Nastiti Sri N Ekasiwi, “Disorientasi Visual Dalam Revitalisasi Bioskop Kelud”, (Surabaya, Jurnal SAINS dan Seni ITS Vol.4 No.2, 2015).

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pak Prijo (Anggota Yayasan Panjura), Tanggal 17 November 2020

karena terdapat permainan pemodal tunggal dalam pemusatan film impor di Indonesia. Pada saat itu pula industri perfilman di Indonesia mengalami kemunduran karena kalah bersaing dengan film-film impor. Pemerintah pada saat itu dinilai terlalu membuka lebar jalan masuk bagi film-film impor dan kurang mendukung industri perfilman lokal.<sup>11</sup>

**Tabel 2. Perkembangan kebijakan film impor di Indonesia**

Periode	Kondisi
1950-1965	Terjadi dominasi pemerintah dalam penolakan film impor asal Amerika Serikat
1965-1978	Pemerintah Indonesia mendominasi pembangunan infrastruktur perfilman yang terpusat
1978-1989	Terdapat dominasi pemodal tunggal dalam praktik pemusatan impor film di Indonesia

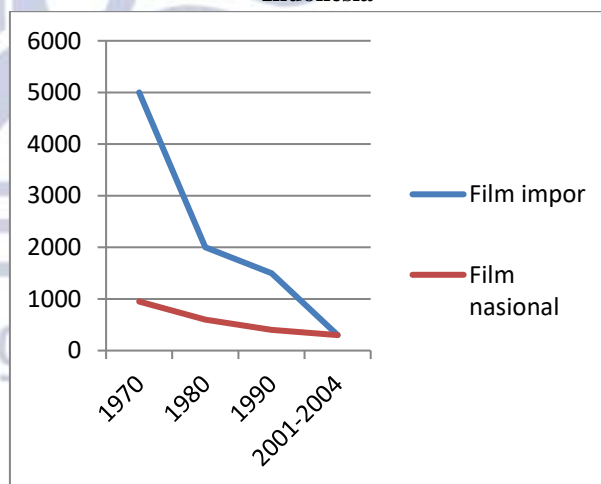
Novi Kurnia, *Lambannya pertumbuhan industri perfilman*  
 Memasuki era 90-an, muncullah video compact disc atau VCD, yang menjadi pesaing utama dari industri bioskop di seluruh Indonesia termasuk Bioskop Kelud. Secara bersamaan pula animo masyarakat Malang dalam menonton film di Bioskop mulai menurun dan muncullah budaya baru, yakni menonton film lewat VCD. Pada tahun-tahun tersebut pula, beberapa mall di Kota Malang mulai menjadi tempat hiburan baru yang dianggap lebih menarik dan modern.

Beberapa mall yang ramai dikunjungi pada saat itu antara lain Dieng Plasa, Sarinah Plasa, dan Mandala Plasa. Sebut saja Dieng Plasa yang pada saat itu menjadi mall paling megah di Kota Malang pada era 90-an. Selain menjadi pusat perbelanjaan, Dieng Plasa pada saat itu juga memiliki bioskop yang dikenal dengan nama Bioskop 21 Dieng. Bioskop dengan teknologi yang lebih modern dan berkelas, serta selalu menampilkan film-film

terbaru paling awal daripada bioskop lainnya inilah yang pada akhirnya berhasil menjadi pesaing utama Bioskop Kelud dan beberapa bioskop lain yang masih bertahan pada saat itu.

Selain munculnya budaya modern baru dan bioskop-bioskop pesaing, regulasi film-film impor pada era 90-an juga cenderung kurang terkontrol dengan baik.<sup>12</sup> Hal ini menyebabkan terpuruknya industri perfilman nasional. Sejatinya, tolak ukur keberhasilan sebuah industri film adalah terjalin utuhnya tiga rantai pembentuk industri film, yaitu rantai produksi yang meliputi semua pekerjaan, mulai dari pemilihan ide cerita hingga film selesai dibuat dan didistribusikan. Rantai distribusi yang bertugas menyebarluaskan film agar film dapat dilihat di bioskop. dalam rantai ini, perusahaan distribusi film memainkan peranan utama dalam menyalurkan film dari produsen ke bioskop. Rantai eksebsi, yang bertugas menayangkan film di bioskop oleh jaringan bioskop.<sup>13</sup> Apabila tidak terjadi keselarsan dalam tiga rantai tersebut, maka industri bioskop tidak dapat berjalan dengan lancar.

**Tabel 3. Perkembangan kebijakan film impor di Indonesia**



Novi Kurnia, *Lambannya pertumbuhan industri perfilman*  
 Selain faktor-faktor tersebut, penulis juga merangkum beberapa faktor yang disebut menjadi penyebab berakhirnya masa kejayaan Bioskop Kelud menurut Ketua Yayasan Panjura sekaligus ketua pengurus gedung eks Bioskop Kelud, bapak Nunang. Beliau

<sup>11</sup> Kurnia Novi, "Lambatnya Pertumbuhan Industri Perfilman", (Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Vol.9 No.3, 2006), hlm.285.

<sup>12</sup> Kurnia Novi, *loc. cit.*

<sup>13</sup> Tjasmadi Johan, "Sembilan puluh Tahun Bioskop Indonesia - Tahun Perak", (Bandung: Megindo, 2005), hlm.83.

mengklaim bahwa pada tahun 1994-1995, tata niaga film dikuasai oleh Bioskop 21/XXI yang mulai banyak berdiri di beberapa tempat di Kota Malang. Rental VCD juga menjadi pesaing yang dianggap banyak merugikan industri bioskop-bioskop konvensional seperti Bioskop Kelud. Masyarakat beranggapan bahwa menonton film lewat VCD dinilai lebih hemat karena bisa ditonton berulang kali. Beliau juga menyebutkan bahwa televisi swasta pada saat itu cukup berhasil menghipnotis masyarakat Malang dengan tayangan mereka yang variatif. Sehingga mereka cenderung memilih untuk menonton film di rumah daripada menonton di bioskop-bioskop pinggiran yang notabene juga lambat dalam menayangkan film baru.<sup>14</sup>

## B. Bioskop Primadona Kota Malang

### B.1 Letak Bioskop Yang Strategis

Bioskop Kelud atau yang juga dikenal dengan Bioskop Dulek (dibaca terbalik sesuai dengan bahasa *walikan* khas Malang), berlokasi di Jalan Kelud 9, dekat Jalan Kawi, Kota Malang. Meskipun terletak di area perkampungan dan masuk kedalam gang, letak Bioskop Kelud masih tergolong strategis karena dekat dengan kawasan Ijen yang merupakan jantung kota Malang.<sup>15</sup> Karena letaknya dekat dengan pusat Kota Malang, Bioskop Kelud berhasil memikat masyarakat yang memang pada saat itu memiliki minat menonton film yang luar biasa. Selain itu, tidak adanya bioskop lain yang lokasinya berdekatan dengan Bioskop Kelud juga menjadikan bioskop ini menjadi Bioskop favorit pada saat itu.

### B.2 Harga Tiket Masuk Terjangkau

Berdasarkan harga tiket masuk yang harus dibayar, bioskop dibagi menjadi tiga golongan, yakni sebagai berikut:

1.) Golongan A, yang menetapkan harga tiket masuk bioskop sebesar \$3 untuk kelas utama, \$2 untuk kelas satu, dan \$1 untuk kelas dua.

2.) Golongan B, yang menetapkan harga tiket masuk bioskop sebesar \$1 untuk kelas satu, dan \$0,50 untuk kelas dua.

3.) Golongan C, yang menetapkan harga tiket masuk bioskop sebesar \$0,25 rata-rata.<sup>16</sup>

Berdasarkan harga tiket masuk tersebut, Bioskop Kelud masuk kedalam bioskop golongan C. Karena harga yang murah tersebut, Bioskop Kelud berhasil menarik animo masyarakat Malang untuk menonton film disana daripada menonton film di bioskop lain yang harga tiket masuknya cenderung lebih mahal. Menurut hasil wawancara peneliti dengan pengelola Bioskop Kelud, harga tiket masuk termahal Bioskop Kelud pada masanya kurang lebih sebesar RP.1600 dan harga termurahnyanya sekitar RP.200 saja.

### B.3 Film Yang Ditayangkan

Bioskop yang buka setiap malam hari ini menawarkan berbagai film yang ditayangkan. Menurut pengelola Bioskop Kelud, pada saat itu mereka menerapkan jadwal penayangan film berdasarkan genre film yang akan ditayangkan. Dengan demikian, pengunjung dapat dengan mudah menghafal hari-hari apa saja genre film yang mereka sukai akan tayang. Selain itu, Bioskop kelud juga memasang poster-poster film dibagian depan gedung bioskop agar menarik pengunjung yang hendak menonton.

Pada saat itu, setiap hari Selasa hingga Kamis, Bioskop Kelud menayangkan film-film laga seperti film Jackie Chan. Kemudian pada hari Jumat hingga Senin, mereka menayangkan film-film India dan film yang banyak mengandung adegan dewasa. Salah satu film yang paling sukses menarik paling banyak pengunjung adalah film *Inem Pelayan Seksi* yang dibintangi oleh Titiek Puspa, dan berhasil mencapai kurang lebih 7.000 penonton dalam penayangan film tersebut. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, film ini pula

<sup>14</sup> Wawancara dengan Pak Nunang (Ketua Yayasan Panjura), Tanggal 17 November 2020

<sup>15</sup> Wahyu Rizky Permana, "Bioskop Kelud, Primadona Kota Malang Yang Kini Terabaikan", dalam <https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/bioskop-kelud-primadona-kota-malang-yang-kini-terabaikan-16109198.html>, diakses pada 1 November 2020 pukul 17.00 WIB.

<sup>16</sup> Tjasmadi Johan, *op. cit.* Hlm 006.

yang berhasil mengantarkan Bioskop Kelud menuju masa kejayaan, dan menjadi salah satu penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar di Kota Malang.<sup>17</sup>

**Gambar 3. Kunjungan DPRD Kota Malang ke Bioskop Kelud**



Sumber: Dokumentasi Yayasan Panjura

**B.4 Gedung Bioskop**

Gedung Bioskop Kelud disebut sebagai gedung bioskop yang paling berbeda pada saat itu. Gedung yang berdiri di bekas lapangan bulutangkis ini menjadi satu-satunya gedung bioskop di Jawa Timur yang mempunyai desain *drive-in cinema* pada era itu. Setiap penonton akan masuk melalui loket dibagian depan, membeli tiket masuk, dan kemudian masuk sekaligus dengan kendaraan mereka kebagian dalam gedung bioskop.<sup>18</sup> kedalam bagian gedung bioskop. selain itu, gedung bioskop ini juga merupakan gedung semi terbuka, yang membuat suasana bioskop ini lebih mirip dengan pasar malam. Para pedagang asongan pun dengan bebas menjajakan dagangan mereka kepada penonton bioskop. Dengan atmosfer uniknya, Bioskop Kelud pun berhasil menjadi primadona masyarakat Malang.

**Gambar 4. Tempat parkir di bagian dalam gedung Bioskop Kelud**



Sumber: Dokumentasi Yayasan Panjura

**PENUTUP**

**A. Simpulan**

Bioskop Kelud merupakan salah satu bioskop yang berjasa bagi Kota Malang dalam berbagai bidang. Berdasarkan teori ekonomi Schumpeter yang menjelaskan tentang inovasi dalam bidang ekonomi, hal ini selaras dengan berhasilnya Bioskop Kelud menjadi salah satu penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang pada akhir tahun 70-an dan setelahnya. Harga tiket masuk yang murah menjadi salah satu pemicat utama bagi para penonton untuk pergi ke Bioskop Kelud.

Bioskop Kelud juga menjadi satu-satunya bioskop paling modern di Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori modernisasi, terbukti bahwa Bioskop Kelud merupakan satu-satunya bioskop yang menggunakan sistem *Drive-in Cinema* dimana memungkinkan para penonton untuk dapat membawa kendaraan mereka masuk kedalam gedung bioskop. Ide sistem tersebut berawal dari maraknya kasus curanmor, dan benar saja sistem *Drive-in Cinema* ini berhasil meningkatkan kepercayaan dan rasa aman masyarakat Malang ketika hendak menonton film di Bioskop Kelud.

Bioskop Kelud pada masanya berhasil menciptakan budaya menonton bagi masyarakat Kota Malang. Budaya menonton dan malam mingguan menjadi salah satu dampak nyata dari eksistensi Bioskop Kelud pada saat itu. Bioskop Kelud juga berhasil menghipnotis para penonton untuk lebih menyukai film asli produksi Indonesia, hal ini dibuktikan dengan penonton film *"Inem*

<sup>17</sup> Wawancara dengan Pak Nardi (Penjaga Bioskop Kelud), Tanggal 21 Desember 2020

<sup>18</sup> "Sisa-sisa Bioskop Legendaris", dalam *Radar Malang, Tahun 2000*.



*Pelayan Seksi*” yang berhasil memecahkan rekor film dengan penonton terbanyak sepanjang Bioskop Kelud beroperasi.

### B. Saran

Sejarah tentang Bioskop Kelud ini mampu dijadikan acuan dalam mendirikan bioskop-bioskop baru. Mempelajari sejarah tentang Bioskop Kelud juga mampu memberikan wawasan baru dalam sejarah panjang bioskop di Kota Malang, sekaligus menjadi bahan pembelajaran dalam membangun usaha bioskop di era modern ini.

Dengan segala keterbatasan baik sumber maupun ruang lingkup penelitian, penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, adanya penelitian lanjutan tentang Bioskop Kelud sangat dibutuhkan. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan mampu mengupas tentang sejarah Bioskop Kelud secara lebih matang.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Jurnal dan Skripsi

- Nastiti Sri N Ekasiwi. 2015. *Disorientasi Visual Dalam Revitalisasi Bioskop Kelud*. Jurnal SAINS dan Seni ITS Vol.4 No.2.
- Kurnia Novi. 2006. *Lambatnya Pertumbuhan Industri Perfilman*. Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Vol.9 No.3.
- Feri Kris Ade. 2015. *Perkembangan Bioskop di Kota Malang 1920-1942*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Elisa Dwi Sanusy. 2019. *Perkembangan Gaya Hidup Mahasiswa Dalam Mengisi Waktu Luang di Kota Malang 1978-2015*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.

### B. Buku

- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Tjasmadi Johan. *100 Tahun Sejarah Bioskop Indonesia*. Jakarta: PT Megindo Tunggal Sejahtera. 2008.

Imam Dukut. *Malang Tempo Doeloe Jilid Dua*. Malang: Bayumedia Publishing. 2006.

Tjasmadi Johan. *Sembilan puluh Tahun Bioskop Indonesia –Tahun Perak*. Bandung: Megindo. 2005.

Salam Aprinus. *Sastra Negara dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.

Sattar & Silvana Kardinar. *Buku Ajar Teori Ekonomi Makro*. Kalimantan: Deepublish, 2018.

### C. Berita Online

Wahyu Rizky Permana. *Bioskop Kelud, Primadona Kota Malang Yang Kini Terabaikan*. <https://m.merdeka.com>

Fahmi Ismail. *Mengenang Kejayaan Bioskop Kelud Malang*. <https://indonesiacinematheque.com>

### D. Foto

Foto papan izin usaha Bioskop Kelud. Dokumentasi: Yayasan Panjura.

Foto bagian dalam gedung Bioskop

Kelud dan bangku penonton. Dokumentasi: Yayasan Panjura.

Foto Kunjungan DPRD Kota Malang ke Bioskop Kelud. Dokumentasi: Yayasan Panjura.

Foto kendaraan penonton di bagian dalam gedung Bioskop Kelud Dokumentasi: Yayasan Panjura.

### E. Wawancara

Nunang. 2020 Lahirnya Bioskop Kelud. “*Hasil wawancara pribadi*”. 20 Februari 2020. Kantor Yayasan Panjura, Malang.

Nunang. 2020 Masa Keterpurukan Bioskop Kelud. “*Hasil wawancara pribadi*”. 17 November 2020. Kantor Yayasan Panjura, Malang.

Prijo. 2020. Usaha Mnadiri Bioskop Kelud. “*Hasil wawancara pribadi*”. 17 November 2020. Kantor Yayasan Panjura, Malang.

Nardi. 2020. Film-film yang Pernah Tayang di Bioskop Kelud. “*Hasil wawancara pribadi*”. 21 Desember 2020. Kantor Yayasan Panjura, Malang.

### F. Koran

Radar Malang, 2000.

